

PENERAPAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* BERBASIS *FLIPBOOK* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA PADA SISWA KELAS VII SMP SIVALIPUTTA**Maria Gita Vidia, Sesilia Seli, Mellisa Jupitasari**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, IndonesiaEmail: mariagita2309@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar pada penerapan model *picture and picture* berbasis *flipbook* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII B SMP Sivaliputta. Penelitian tindakan kelas (PTK) berbentuk kualitatif ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, pada Oktober-November 2025 dengan 23 siswa sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui tes menulis, observasi menggunakan APKG 1 dan APKG 2, dokumentasi, dan catatan lapangan, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor modul ajar (APKG 1) meningkat dari 2,6 pada prasiklus menjadi 3,8 (sangat baik). Skor pelaksanaan pembelajaran (APKG 2) meningkat dari 47,82% pada prasiklus menjadi 67,38% (kurang) pada siklus I dan 88,58% (sangat baik) pada siklus II. Nilai rata-rata menulis teks berita meningkat dari 66,65 menjadi 72,69 pada siklus I dan 91,82 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal 21,74%, 43,48%, dan 78,26%. Model *picture and picture* berbasis *flipbook* efektif membantu siswa memahami unsur 5W+1H dan menyusun teks berita secara runtut.

Kata kunci: model pembelajaran; *picture and picture*; *flipbook*; keterampilan menulis; teks berita

Article HistoryReceived: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : SindoroThis work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License**1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, baik secara reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis). Melalui pembelajaran bahasa, siswa tidak hanya memahami kaidah kebahasaan, tetapi juga dilatih berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengapresiasi karya sastra maupun teks faktual. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna, interaktif, dan kontekstual agar siswa termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan belajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan pengalaman belajar bermakna. Pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan karena keduanya memengaruhi minat, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Di era digital, media visual dan teknologi interaktif menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, terutama bagi siswa yang sehari-hari akrab dengan tampilan digital dan multimedia.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena menuntut kemampuan menuangkan gagasan secara runtut, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa. Dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, menulis cenderung lebih kompleks sebab memerlukan penguasaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan

kemampuan mengembangkan ide. Dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan memulai tulisan, mengorganisasi informasi, dan memilih diksi yang tepat, sehingga hasil tulisan mereka belum maksimal.

Salah satu materi menulis yang diajarkan di sekolah menengah pertama adalah teks berita. Materi ini melatih siswa menyusun informasi faktual berdasarkan peristiwa aktual secara sistematis dan sesuai struktur. Teks berita menuntut ketelitian dalam memperhatikan unsur 5W+1H, alur peristiwa, serta penggunaan bahasa yang lugas. Melalui keterampilan menulis teks berita, siswa diharapkan mampu mengomunikasikan informasi dengan jelas sekaligus melatih kepekaan terhadap fenomena di sekitarnya.

Fokus penelitian ini pada keterampilan menulis teks berita didasarkan pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Sivaliputta yang dilaksanakan pada 9 Mei 2025. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik minat belajar siswa, misalnya model pembelajaran berbasis proyek yang dibantu media Canva. Cara tersebut ternyata belum cukup mampu meningkatkan minat belajar dan hasil pemahaman siswa, khususnya ketika menulis teks berita.

Kondisi tersebut tampak nyata di kelas VII B. Kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena nilai dan kemampuan siswa kelas VII A jauh lebih unggul: siswa kelas VII A lebih aktif, responsif, dan tidak memiliki masalah besar dalam belajar. Sebaliknya, hasil belajar siswa kelas VII B masih sangat rendah. Dari 23 siswa, baru 5 siswa (22%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 18 siswa (78%) belum tuntas. Selain itu, siswa kelas VII B cenderung pasif, kurang antusias, dan kesulitan saat menulis teks berita. Mereka bingung bagaimana memulai tulisan, mengembangkan ide, dan menyusun struktur berita.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model dan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan peristiwa secara runtut dan menarik. Salah satu alternatifnya adalah model *picture and picture* berbasis *flipbook*. Model ini memanfaatkan gambar sebagai stimulus berpikir, membantu siswa memahami alur peristiwa, dan mempermudah proses penyusunan teks berita. Keunggulan model *picture and picture* terletak pada penyajiannya yang sederhana namun efektif: siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan guru, melainkan ikut aktif mengamati, memahami, dan menjelaskan isi gambar sesuai pemahaman mereka.

Flipbook dipilih karena kemampuannya menggabungkan kekuatan visual dan teknologi dalam proses pembelajaran. Sebagai media digital interaktif, *flipbook* menampilkan gambar layaknya membalik halaman buku sehingga siswa dapat membaca sambil merasakan pengalaman membuka buku secara fisik, lengkap dengan animasi saat perpindahan halaman. Media ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan dan fokus siswa, tetapi juga mempermudah mereka memahami materi serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk menulis. Penggunaan *flipbook* mampu membangun imajinasi siswa sekaligus membantu mereka memahami urutan logis peristiwa yang akan ditulis dalam bentuk teks berita.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi gagasan ini. Ruslan (2021) meneliti penerapan model *picture and picture* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X TESHA SMK Negeri 3 Makassar melalui penelitian tindakan kelas dua siklus dengan 25 siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kooperatif, dan melihat kenyataan dalam pembelajaran menulis; rata-rata nilai siklus I sebesar 52,4 meningkat menjadi 80,4 pada siklus II. Rahayu et al. (2021) menerapkan media *flipbook* interaktif dengan desain *pre-experimental* tipe *pretest-posttest* pada 30 siswa yang dipilih secara *purposive sampling*, dan menemukan

bahwa pembelajaran terlaksana dengan baik (keterlaksanaan aktivitas guru 94% dan aktivitas siswa 74,16%) serta hasil belajar meningkat signifikan.

Penelitian lain di lokasi yang sama, yaitu SMP Sivaliputta, dilakukan oleh Iswanto et al. (2022) yang menerapkan model *numbered head together* (NHT) pada pembelajaran menganalisis teks deskripsi. Keberhasilan pembelajaran tersebut didukung oleh guru yang kompeten, perencanaan modul ajar yang matang, antusiasme siswa, materi yang dekat dengan kehidupan siswa, media yang bervariasi, serta evaluasi proses dan produk. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa model dan media pembelajaran yang tepat berperan penting dalam keberhasilan belajar. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik memadukan model *picture and picture* dengan media *flipbook* pada pembelajaran menulis teks berita, khususnya bagi siswa kelas VII B SMP Sivaliputta. Berdasarkan penelusuran penulis, model dan media ini juga belum pernah digunakan di sekolah tersebut. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana modul ajar dalam menerapkan model pembelajaran *picture and picture* berbasis *flipbook* pada materi teks berita kelas VII SMP Sivaliputta; (2) bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut; dan (3) bagaimana hasil belajar setelah penerapannya. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis modul ajar, hasil pelaksanaan penerapan model, dan hasil belajar siswa pada materi teks berita. Secara teoretis, penelitian ini menambah wawasan tentang pemanfaatan model *picture and picture* yang dipadukan dengan *flipbook* untuk pembelajaran menulis teks berita. Secara praktis, penelitian ini menjadi alternatif bagi guru dalam memilih model dan media yang lebih bervariasi dan sesuai dengan perkembangan teknologi, membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis teks berita, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada tiga hal pokok, yaitu modul ajar yang menerapkan model *picture and picture* berbasis *flipbook* pada materi teks berita, pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita dengan model tersebut, serta hasil pembelajaran menulis teks berita setelah penerapannya pada siswa kelas VII SMP Sivaliputta. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian tetap terfokus dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya penulis.

2. KAJIAN TEORETIS

2.1 Penelitian tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) diposisikan sebagai salah satu alternatif strategis yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan menjalankan perannya secara lebih profesional (Sanjaya, 2006). PTK tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses refleksi terhadap peran guru di kelas. Kurniasih dan Sani (2014) menekankan bahwa PTK bersifat kasuistik dan kontekstual karena berakar langsung pada kondisi dan situasi nyata di ruang kelas. Sementara itu, Arikunto et al. (2021) memandang PTK sebagai bentuk pengamatan terhadap proses pembelajaran melalui rangkaian tindakan yang terencana dan diterapkan langsung di kelas. Sanoto (2013) menyebutnya sebagai strategi pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis dan reflektif oleh praktisi sendiri untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

PTK berlangsung dalam siklus yang terdiri atas empat tahap utama. Pada tahap perencanaan, guru mengidentifikasi masalah yang relevan dan menyusun rencana tindakan yang fleksibel berdasarkan hasil refleksi sebelumnya (Widayati, 2014; Kemmis & McTaggart, 1988).

Pada tahap pelaksanaan tindakan, rencana diimplementasikan dalam praktik nyata dan guru mengaktifkan metode pengajaran baru untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar (Cahyani et al., 2023; Susilowati, 2018). Pada tahap observasi, dikumpulkan data mengenai dampak tindakan terhadap siswa, suasana kelas, dan proses pembelajaran (Mubarok et al., 2023). Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu evaluasi hasil tindakan untuk menilai efektivitasnya dan menentukan perbaikan bagi siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988; Mudiana et al., 2021).

2.2 Pembelajaran menulis

Menulis adalah proses menuangkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk bahasa tulis yang terstruktur agar dapat dipahami orang lain. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga keterampilan menyusun dan mengembangkan gagasan secara sistematis. Menurut Tarigan (2008), menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif, yang memungkinkan seseorang menyampaikan pesan, pengalaman, dan pengetahuan kepada pembaca secara tidak langsung melalui tulisan. Karena sifatnya yang produktif dan kompleks, menulis tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan perlu dilatihkan secara bertahap dan berkelanjutan.

Dalman (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis adalah kegiatan terstruktur yang melatih siswa menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan kaidah kebahasaan serta struktur yang runtut dan logis. Akhadiyah et al. (1988) menambahkan bahwa pembelajaran menulis merupakan bagian penting dalam pengajaran bahasa yang harus dilakukan secara bertahap, mulai dari merancang ide, menulis draf, menyunting, hingga menghasilkan tulisan akhir yang komunikatif. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan siswa menuangkan ide dan gagasan secara tertulis dengan baik dan benar, menyusun tulisan secara sistematis dan komunikatif, serta membantu siswa mengembangkan daya pikir yang kritis dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menulis membentuk kompetensi literasi siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2.3 Teks berita

Teks berita adalah salah satu jenis teks faktual yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang faktual, aktual, dan penting kepada pembaca dengan struktur dan kaidah kebahasaan tertentu. Kosasih (2014) mendefinisikan teks berita sebagai teks yang berisi laporan tentang peristiwa yang terjadi di dunia nyata, disusun berdasarkan fakta, dan disampaikan secara menarik serta logis kepada khalayak. Ciri khasnya adalah menyajikan fakta, bukan opini, dengan bahasa yang singkat, jelas, dan langsung ke pokok persoalan sehingga pembaca cepat mengetahui apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Dalam kurikulum, teks berita melatih siswa berpikir kritis dan memahami peristiwa secara objektif.

Struktur teks berita merupakan kerangka yang menentukan bagaimana informasi disusun dan disampaikan secara sistematis dan efektif. Struktur tersebut terdiri atas judul, teras (*lead*), tubuh berita (*body*), dan akhir berita (Rahman, 2017). Judul berfungsi menarik perhatian dan memberi gambaran umum isi berita. Teras menyajikan informasi paling penting dan menjawab pertanyaan dasar seperti apa, siapa, kapan, dan di mana. Tubuh berita menguraikan informasi lebih rinci, sedangkan akhir berita menutup uraian dengan informasi pelengkap. Selain struktur, berita wajib memuat unsur 5W+1H, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) (Chaer, 2010). Pemahaman terhadap struktur dan unsur ini penting agar siswa mampu menyusun informasi secara logis dan menarik.

2.4 Model pembelajaran *picture and picture*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model *picture and picture* memanfaatkan gambar sebagai media utama untuk membantu siswa memahami materi secara visual. Dalam penerapannya guru menyajikan gambar, lalu mengajak siswa mengamati, mendeskripsikan, mengurutkan, dan menghubungkan isi gambar dengan topik yang dibahas. Model ini bertujuan melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa, khususnya dalam memahami alur peristiwa atau struktur teks.

Langkah-langkah model ini meliputi: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru menyajikan materi sebagai pengantar sekaligus memberi motivasi; (3) guru menyediakan gambar yang berkaitan dengan materi; (4) guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar; (5) guru meminta siswa menjelaskan alasan urutan gambar tersebut; (6) berdasarkan alasan itu, guru menanamkan konsep dan menguatkan kompetensi yang ingin dicapai; dan (7) guru bersama siswa menyimpulkan atau merangkum materi. Penunjukan siswa sebaiknya dilakukan secara inovatif, misalnya melalui undian, agar siswa tidak merasa dihukum dan memahami tugas sebagai tanggung jawab bersama.

Kelebihan model ini antara lain memudahkan siswa memahami maksud guru, membuat siswa cepat tanggap karena materi disertai gambar, menarik secara visual, dan menghidupkan suasana kelas karena adanya persaingan sehat antarsiswa. Kekurangannya, model ini memerlukan akses internet yang baik apabila gambar disajikan secara digital dan masih memungkinkan adanya siswa yang pasif. Kedua kekurangan ini menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran, misalnya dengan memastikan kesiapan perangkat serta membagi peran agar seluruh siswa terlibat.

2.5 Media *flipbook*

Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang menyalurkan pesan dari guru kepada siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Salah satu media yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 adalah *flipbook*, yaitu buku digital interaktif yang dapat dibuka melalui perangkat elektronik. Dibandingkan buku cetak konvensional, *flipbook* dapat memuat unsur multimedia seperti gambar, video, animasi, dan audio sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan sesuai dengan beragam gaya belajar siswa. Fitur-fitur seperti animasi perpindahan halaman, latar belakang, tombol navigasi, tautan, dan musik latar memperkaya tampilan dan interaktivitasnya.

Menurut Susilana dan Riyana (2008), *flipbook* memiliki sejumlah keunggulan: menyajikan materi dalam bentuk teks, kalimat, dan gambar dengan tampilan warna yang menarik sehingga meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa, relatif mudah dibuat, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Media ini juga mendukung pembelajaran mandiri karena siswa dapat mengaksesnya secara fleksibel. Dalam konteks menulis teks berita, rangkaian gambar pada *flipbook* membantu siswa memahami urutan kejadian yang menjadi dasar penyusunan berita.

2.6 Modul ajar dan pembelajaran mendalam

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang memuat tujuan, materi, langkah kegiatan, media, sumber belajar, dan teknik penilaian sebagai pedoman guru. Pada kurikulum yang menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), perancangan pembelajaran mengacu pada prinsip pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan, dengan pengalaman belajar yang memanfaatkan teknologi digital secara interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Tahapan pembelajaran mencakup orientasi bermakna,

pengalaman langsung, penerapan, dan refleksi, serta mengaitkan kegiatan dengan dimensi profil lulusan. Kualitas perencanaan seperti inilah yang dinilai dengan instrumen APKG 1, sedangkan keterlaksanaannya di kelas dinilai dengan APKG 2.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode, jenis, dan bentuk penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis penerapan model *picture and picture* berbasis *flipbook* dalam pembelajaran menulis teks berita serta mengungkap sejauh mana penerapannya meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VII SMP Sivaliputta. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiono, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan memberikan solusi konkret atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi langsung di kelas. Permasalahan berupa rendahnya keterampilan menulis dan kurangnya variasi metode penyampaian materi mendorong diterapkannya model *picture and picture* berbasis *flipbook* sebagai alternatif solusi. Dalam penelitian ini guru berperan aktif merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran bersama peneliti secara kolaboratif.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan data perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran menulis teks berita. Bentuk kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana interaksi siswa dengan media *flipbook* memengaruhi keterampilan menulis, baik dari segi motivasi, keterlibatan, maupun kemampuan menyusun teks berita secara runtut. Penelitian kualitatif dilakukan pada fenomena dalam konteks wajar untuk memahami makna yang diberikan subjek terhadap peristiwa yang dialaminya (Moleong, 2018).

3.2 Lokasi, waktu, dan subjek penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Sivaliputta, sekolah menengah pertama swasta yang berlokasi di Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, dan telah menerapkan kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Lokasi dipilih karena ditemukannya permasalahan nyata pada pembelajaran menulis teks berita serta keterbukaan sekolah terhadap pemanfaatan media digital.

Penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, Oktober hingga November 2025. Kegiatan awal berupa observasi pada 16 Oktober 2025 dan perencanaan bersama guru pada 17 Oktober 2025. Tindakan siklus I dilaksanakan pada 23 dan 28 Oktober 2025, dan siklus II pada 4 dan 6 November 2025. Pada Desember 2025 dilakukan analisis seluruh data dan penyusunan pembahasan. Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas VII B yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Peneliti bekerja sama dengan guru kolaborator mata pelajaran bahasa Indonesia yang terlibat aktif sejak perencanaan hingga evaluasi.

3.3 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian mengikuti siklus PTK yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mewawancarai guru untuk mengidentifikasi kendala, menentukan jadwal bersama guru, menyusun modul ajar yang menerapkan model *picture and picture* berbasis *flipbook*, serta menyiapkan perangkat pembelajaran berupa media visual, bahan ajar, dan instrumen evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti bersama guru melaksanakan pembelajaran di kelas VII B sesuai modul

ajar dengan melibatkan siswa secara aktif. Pada tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar pengamatan untuk menilai partisipasi, respons, dan pemahaman siswa. Pada tahap refleksi, data observasi dianalisis untuk menentukan apakah tindakan telah sesuai tujuan dan perbaikan apa yang diperlukan pada siklus berikutnya.

3.4 Teknik dan alat pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui teknik tes dan nontes. Tes digunakan untuk menilai ketercapaian keterampilan menulis teks berita setelah pembelajaran, dengan butir soal yang disusun peneliti bersama guru berdasarkan kisi-kisi agar selaras dengan indikator pembelajaran. Teknik nontes terdiri atas observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi menggunakan pedoman APKG 1 untuk menilai perencanaan (modul ajar) dan APKG 2 untuk menilai pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas 23 komponen pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, masing-masing berskala 1 (kurang) sampai 4 (sangat baik). Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil tulisan siswa, dan rekapitulasi nilai (Sujarweni, 2022). Catatan lapangan merekam kondisi kelas, interaksi guru dan siswa, respons terhadap media, serta keaktifan dan kreativitas siswa. Alat yang digunakan meliputi butir soal, lembar observasi, gawai untuk memotret kegiatan, serta pulpen dan buku catatan.

3.5 Teknik analisis data dan indikator keberhasilan

Analisis data bersifat kualitatif dan berlangsung berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh (Sugiono, 2017). Tahapannya meliputi reduksi data, yaitu menyaring, memfokuskan, dan menyederhanakan data modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar; penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel berdasarkan APKG 1, APKG 2, dan nilai siswa; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didasarkan pada data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Indikator keberhasilan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, modul ajar memperoleh kategori sangat baik dengan skor APKG 1 minimal 3,5 dari 4,00. Kedua, pelaksanaan pembelajaran mencapai kriteria ketuntasan $\geq 85\%$ (kategori baik atau lebih) pada APKG 2. Ketiga, sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) dengan rumus jumlah siswa tuntas dibagi jumlah siswa dikali 100%. Keempat, nilai rata-rata kelas meningkat dari prasiklus ke siklus I dan siklus II. Kelima, guru dan siswa terlibat aktif, ditandai meningkatnya keaktifan siswa dalam mengamati gambar, berdiskusi, dan menyusun berita berbasis *flipbook*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil perencanaan: analisis modul ajar

Perencanaan dilaksanakan pada Jumat, 17 Oktober 2025, ketika peneliti dan guru kolaborator menyamakan persepsi tentang tujuan penelitian, strategi pembelajaran, alokasi waktu, serta perangkat dan instrumen. Hasil kesepakatan menetapkan jadwal siklus I pertemuan 1 pada Kamis, 23 Oktober 2025 pukul 10.10-12.10 WIB, pertemuan 2 pada Selasa, 28 Oktober 2025 pukul 11.50-13.50 WIB, siklus II pertemuan 1 pada Selasa, 4 November 2025 pukul 11.50-13.50 WIB, dan pertemuan 2 pada Kamis, 6 November 2025 pukul 10.10-12.10 WIB.

Modul ajar disusun berdasarkan langkah-langkah model *picture and picture* yang dipadukan dengan *flipbook*, memuat tujuan pembelajaran, materi teks berita, langkah kegiatan, media dan sumber belajar, serta teknik penilaian. Peneliti dan kolaborator menyiapkan *flipbook* berisi rangkaian gambar peristiwa aktual yang disusun kronologis agar siswa memahami urutan peristiwa sebelum menuangkannya menjadi berita. Perangkat

pendukung berupa lembar kerja peserta didik (LKPD), contoh teks berita, dan pedoman penulisan sesuai struktur dan unsur 5W+1H juga disiapkan. Instrumen penelitian meliputi tes menulis, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi.

Penilaian modul ajar dengan APKG 1 pada prasiklus menghasilkan skor 78 dengan rata-rata 2,6 (kategori baik). Skor ini tergolong rendah karena pembelajaran belum memakai model *picture and picture* berbasis *flipbook*, sehingga komponen seperti pemanfaatan media digital, strategi pembelajaran inovatif, kegiatan berbasis pembelajaran mendalam, dan LKPD berbasis teknologi belum optimal. Setelah modul disusun dengan model tersebut pada siklus I, skor meningkat menjadi 114 dengan rata-rata 3,8 (kategori sangat baik; kriteria A = 3,51-4,00). Capaian ini melampaui indikator keberhasilan minimal 3,5.

Hampir seluruh komponen memperoleh skor 4 (sangat baik), yaitu identitas modul, kompetensi awal, kesesuaian indikator dan tujuan pembelajaran dengan capaian ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sifat adaptif dan berorientasi masa depan, dimensi profil lulusan, model, metode, dan strategi pembelajaran, lingkungan belajar, pemanfaatan digital, penilaian (awal, proses, dan akhir), pertanyaan pemantik, rancangan alur dan pengalaman belajar, kesesuaian sintaks, refleksi peserta didik dan guru, LKPD, pengayaan dan remedial, bahan bacaan berbagai jenis pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif), dan daftar pustaka. Dua komponen memperoleh skor 1 (kurang), yaitu kemitraan pembelajaran dan glosarium.

Ketiadaan glosarium berdampak nyata karena peserta didik tidak memiliki sumber tambahan untuk memahami istilah penting seperti 5W+1H, *lead*, *body*, dan *ejaan*; penjelasan istilah hanya diperoleh secara lisan dari guru. Komponen pengayaan dan remedial yang bernilai 4 menunjukkan bahwa modul telah memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh: pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah menyusun berita dengan baik, misalnya dengan mengembangkan berita yang lebih kompleks atau memperbaiki judul, sedangkan remedial berupa bimbingan ulang pada unsur 5W+1H dan struktur teks bagi siswa yang belum tuntas. Karena modul siklus I telah memenuhi kriteria, perencanaan pada siklus II tidak diulang dan modul yang sama tetap digunakan.

4.2 Hasil pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dianalisis menggunakan APKG 2 yang disusun peneliti dan dikonsultasikan dengan guru kolaborator. Instrumen ini menilai kegiatan pendahuluan (memotivasi dan menyiapkan siswa, apersepsi dan dimensi profil lulusan, penyampaian tujuan, pertanyaan pemantik), kegiatan inti (penguasaan materi, penerapan strategi yang berkarakter dan mendidik, pendekatan pembelajaran mendalam, pemanfaatan sumber dan media, serta penilaian proses), dan kegiatan penutup (pemantauan kemajuan, refleksi, umpan balik, rencana pertemuan berikutnya, dan penyimpulan materi).

Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 56 atau 60,86% (kategori kurang). Kegiatan memotivasi dan menyiapkan siswa mendapat skor 4 karena guru mampu mengondisikan kelas dengan baik, tetapi apersepsi masih sangat singkat dan belum mengaitkan materi dengan dimensi profil lulusan (skor 1), dan tujuan pembelajaran disampaikan secara kurang lengkap (skor 1). Pada pertemuan 2 skor meningkat menjadi 68 atau 73,91% (kategori cukup). Guru juga telah menyimpulkan materi bersama siswa secara sangat baik, mencakup unsur berita, langkah menyusun berita, dan penggunaan *flipbook*. Rata-rata siklus I sebesar 67,38% (kategori kurang), sehingga belum mencapai kriteria $\geq 85\%$. Tidak ada aspek yang mengalami penurunan skor, dan aspek memotivasi siswa serta penggunaan pertanyaan pemantik tetap terlaksana dengan baik di kedua pertemuan.

Refleksi siklus I yang dilakukan bersama guru mengidentifikasi perlunya perbaikan pada keterampilan guru menggunakan media pembelajaran, penggunaan sumber belajar yang lebih bervariasi, serta pendampingan bagi siswa yang belum memahami materi. Atas dasar itu, pembelajaran siklus II dibuat lebih interaktif, penjelasan guru lebih terarah, dan perhatian serta bimbingan khusus diberikan kepada siswa yang belum tuntas pada siklus I. Hasilnya, siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 77 atau 83,69% (kategori baik) dan pertemuan 2 memperoleh skor 86 atau 93,47% (kategori sangat baik). Rata-rata siklus II mencapai 88,58% (kategori sangat baik) dan memenuhi kriteria ketuntasan. Peningkatan tampak pada keterlibatan siswa, penggunaan media, dan kemampuan siswa menulis serta menyimpulkan materi.

Tabel 1. Perkembangan skor modul ajar (APKG 1) dan pelaksanaan pembelajaran (APKG 2)

Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Kriteria
APKG 1 (modul ajar)	2,6 (baik)	3,8 (sangat baik)	Modul siklus I dipakai kembali	$\geq 3,5$
APKG 2 pertemuan 1	-	60,86% (kurang)	83,69% (baik)	$\geq 85\%$
APKG 2 pertemuan 2	-	73,91% (cukup)	93,47% (sangat baik)	$\geq 85\%$
APKG 2 rata-rata	47,82% (kurang)	67,38% (kurang)	88,58% (sangat baik)	$\geq 85\%$

4.3 Hasil belajar menulis teks berita

Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa adalah 66,65 dengan nilai tertinggi 75 dan terendah 48. Hanya 5 siswa (21,74%) yang mencapai KKM 75, sedangkan 18 siswa (78,26%) belum tuntas. Setelah tindakan siklus I, rata-rata nilai naik menjadi 72,69 (tertinggi 85, terendah 60), dengan 10 siswa tuntas (43,48%) dan 13 siswa belum tuntas (56,52%). Peningkatan sebesar 6,04 poin ini menunjukkan perkembangan, tetapi lebih dari separuh siswa belum mencapai ketuntasan sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, rata-rata nilai mencapai 91,82 (tertinggi 93, terendah 71). Sebanyak 18 siswa (78,26%) mencapai ketuntasan dan 5 siswa (21,74%) belum tuntas. Dengan demikian indikator ketuntasan klasikal minimal 75% telah terpenuhi. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan ketuntasan dari 21,74% pada prasiklus menjadi 43,48% pada siklus I dan 78,26% pada siklus II.

Tabel 2. Perbandingan hasil belajar menulis teks berita kelas VII B (N = 23)

Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Siswa tuntas (nilai ≥ 75)	5	10	18
Siswa belum tuntas	18	13	5

Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Persentase ketuntasan	21,74%	43,48%	78,26%
Nilai tertinggi	75	85	93
Nilai terendah	48	60	71
Rata-rata kelas	66,65	72,69	91,82

4.4 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar meningkat secara beriringan. Pertama, pada aspek perencanaan, modul ajar yang menyelaraskan sintaks *picture and picture* dengan *flipbook* membuat alur kegiatan tersusun jelas: siswa mengamati gambar, mengurutkan, menjelaskan alasan urutan, lalu menuliskannya menjadi berita. Kenaikan skor APKG 1 dari 2,6 menjadi 3,8 menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, strategi inovatif, dan LKPD berbasis teknologi yang semula lemah dapat diperbaiki melalui rancangan model dan media yang tepat. Temuan ini sejalan dengan Iswanto et al. (2022) yang menegaskan bahwa perencanaan modul ajar yang matang menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah yang sama.

Kedua, pada aspek pelaksanaan, peningkatan skor APKG 2 dari 47,82% (prasiklus) ke 67,38% (siklus I) dan 88,58% (siklus II) menggambarkan fungsi refleksi dalam PTK. Kelemahan siklus I pada apersepsi, penyampaian tujuan, dan penggunaan media diperbaiki pada siklus II sehingga guru mengelola kelas lebih baik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa refleksi merupakan tahap penting untuk menilai efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988; Mudiana et al., 2021). Bimbingan khusus bagi siswa yang belum tuntas juga sejalan dengan komponen remedial dalam modul ajar.

Ketiga, pada aspek hasil belajar, rangkaian gambar pada *flipbook* membantu siswa memvisualisasikan jawaban atas pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana sebelum menuliskannya. Dengan alur peristiwa yang sudah tergambar, kebingungan memulai tulisan dan menyusun struktur berita berkurang. Keterlibatan langsung dalam mengurutkan gambar dan menjelaskan alasannya juga menggeser siswa dari peran pasif menjadi aktif, yang sesuai dengan kelebihan model *picture and picture*, yakni memudahkan pemahaman, menarik secara visual, dan menghidupkan suasana kelas. Hasil ini konsisten dengan Ruslan (2021) yang menemukan peningkatan nilai menulis dari siklus ke siklus melalui model *picture and picture*, dan dengan Rahayu et al. (2021) yang menunjukkan manfaat *flipbook* interaktif bagi hasil belajar.

Walaupun demikian, penilaian terhadap tulisan siswa pada siklus I dan siklus II masih menemukan kekurangan pada beberapa aspek. Kekurangan tersebut meliputi kelengkapan unsur berita, terutama unsur *how* dan *why*; keefektifan kalimat; penggunaan ejaan dan tanda baca; penggunaan huruf kapital; struktur penulisan berita; serta pengembangan isi berita yang pada beberapa tulisan belum dijelaskan secara rinci. Dibandingkan siklus I, kekurangan tersebut berkurang pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa gambar membantu siswa menangkap unsur yang tampak (apa, siapa, di mana, kapan), tetapi unsur yang bersifat

penjelasan (mengapa dan bagaimana) memerlukan penguatan melalui pertanyaan pemantik, diskusi, dan latihan menyunting.

Selain itu, dua catatan dari analisis modul perlu diperhatikan. Skor rendah pada glosarium dan kemitraan pembelajaran menunjukkan bahwa modul yang sudah sangat baik secara umum tetap memiliki ruang perbaikan, misalnya dengan menambahkan daftar istilah berita dan melibatkan mitra seperti pihak sekolah atau praktisi media dalam kegiatan belajar. Kekurangan model yang dikemukakan dalam kajian teori, yaitu kebutuhan akses internet dan potensi siswa yang pasif, juga perlu diantisipasi lewat kesiapan perangkat dan pembagian peran dalam kelompok.

Secara keseluruhan, ketiga fokus penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *picture and picture* berbasis *flipbook* efektif membantu siswa kelas VII B memahami unsur berita, menyusun kerangka berita, dan mengembangkan teks berita secara lebih runtut dan sistematis. Efektivitas ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh modul ajar yang baik, pelaksanaan yang diperbaiki melalui refleksi, serta kolaborasi peneliti dan guru. Keterbatasan penelitian ini adalah dilakukannya penelitian pada satu kelas dengan dua siklus dan jumlah subjek yang kecil, sehingga generalisasi ke konteks lain perlu dilakukan dengan hati-hati.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *picture and picture* berbasis *flipbook* dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VII B SMP Sivaliputta menunjukkan hasil yang baik dan mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Pada aspek perencanaan, modul ajar memperoleh skor APKG 1 sebesar 3,8 (sangat baik), meningkat dari 2,6 pada prasiklus. Pada aspek pelaksanaan, skor APKG 2 meningkat dari 47,82% pada prasiklus menjadi 67,38% (kurang) pada siklus I dan 88,58% (sangat baik) pada siklus II. Pada aspek hasil belajar, nilai rata-rata meningkat dari 66,65 menjadi 72,69 dan 91,82, dengan ketuntasan klasikal naik dari 21,74% menjadi 43,48% dan 78,26%. Dengan demikian, model ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru memilih model dan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa serta melengkapi modul ajar dengan glosarium dan unsur kemitraan pembelajaran. Siswa diharapkan lebih aktif mengamati gambar, berdiskusi, dan menulis agar mampu menyusun teks berita yang lebih terstruktur. Sekolah diharapkan mendukung penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, termasuk media digital seperti *flipbook*. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian sejenis pada materi atau jenjang yang berbeda dengan fokus tambahan pada penguatan unsur *how* dan *why*, ejaan, dan pengembangan isi berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (1988). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Cahyani, O. D., Ni'am, A. L. A. I., & Ariyanto, L. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan teknik dasar tolak peluru pada siswa MTs Mambaul Ulum.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa jurnalistik*. Rineka Cipta.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan menulis*. PT Raja Grafindo Persada.

- Iswanto, W., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2022). Pembelajaran menganalisis teks deskripsi model *numbered head together* pada siswa kelas VII SMP Sivaliputta. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Yrama Widya.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Teknik dan cara mudah membuat penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi guru*. Kata Pena.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Y., Sudana, D., & Nurhuda, Z. (2023). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 6-7 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6843-.
- Mudiana, I. G., Bayu, I. G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Model problem based learning berbantuan media PowerPoint untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 383-392. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.36096>
- Rahayu, D., Pramadi, R. A., Maspupah, M., & Agustina, T. W. (2021). Penerapan media pembelajaran *flipbook* interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education*, 2(2), 105-114. <https://doi.org/10.35719/mass.v2i2.66>
- Rahman, T. (2017). *Teks dalam kajian struktur dan kebahasaan*. CV Pilar.
- Ruslan, H. (2021). Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture* pada siswa kelas X TESHA SMK Negeri 3 Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 144-156. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.613>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sanoto, H. (2013). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik*. Deepublish.
- Sugiono, M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2022). *Metodologi penelitian bisnis & ekonomi: Pendekatan kuantitatif*. Pustaka Baru Press.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Wacana Prima.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Widayati, A. (2014). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>